

EDUKASI PENTINGNYA PEMBERIAN ASI EKLSUSIF DAN PEMANTAUAN RUTIN DI
POSYANDU MAMPU MENCEGAH ANAK DARI STUNTING PADA IBU YANG
MEMILIKI BAYI DAN BALITA DI RW 20 KELURAHAN KOTA WETAN KABUPATEN
GARUT

Nina Sumarni^{1*}, Udin Rosidin², Dadang Purnama³, Iwan Shalahuddin⁴,
Witdiawati⁵

¹⁻⁵Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: n.sumarni@unpad.ac.id

Disubmit: 12 April 2024

Diterima: 17 Mei 2024

Diterbitkan: 01 Juni 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i6.14855>

ABSTRAK

Siklus hidup manusia bergantung pada gizi. Pada ibu hamil, kekurangan gizi dapat menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR) dan penurunan kecerdasan. Antara usia 0 hingga 24 bulan, seseorang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat yang disebut masa emas dan kritis. Masa emas (golden age) dapat terwujud apabila pada masa bayi anak mendapat asupan gizi yang cukup untuk tumbuh kembangnya secara optimal. Stunting merupakan permasalahan gizi yang dialami balita akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama. Indonesia merupakan negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Kawasan Asia Tenggara (SEAR). Stunting berdampak pada perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak yang tidak optimal. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi ibu bayi dan balita tentang pentingnya ASI eksklusif dan pemantauan rutin di posyandu untuk mencegah anak stunting. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah dan diskusi. Kegiatan ini diikuti oleh 25 orang ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita serta kader Posyandu Kecamatan Kota Wetan Puskesmas Guntur, serta dibantu oleh 6 orang mahasiswa Unpad yang melakukan tahapan komunitas. Rata-rata skor pre-test yang diperoleh sebesar 64 poin dan rata-rata skor post-test sebesar 78 poin yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 14 poin setelah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang "Pentingnya ASI Eksklusif dan pemantauan rutin di Posyandu". yang mampu meningkatkan pengetahuan Ibu untuk mencegah anak stunting di RW 20 Kota Wetan Kabupaten Garut." Terdapat peningkatan pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI Eksklusif dan pemantauan rutin di Posyandu.

Kata Kunci: Pendidikan, Ibu, Bayi Stunting

ABSTRACT

The human life cycle depends on nutrition. In pregnant women, malnutrition can cause low birth weight (LBW) and decreased intelligence. Between 0 and 24 months, a person experiences rapid growth and development called the golden and critical period. The golden age can be realized if in infancy children receive appropriate nutritional intake for optimal growth and development. Stunting is a nutritional problem experienced by toddlers due to a lack of nutritional intake over a long period. Indonesia is the third country with the highest prevalence in

the Southeast Asia Region (SEAR). Stunting impacts children's cognitive, motor, and verbal development which is not optimal. This activity aims to educate mothers of babies and toddlers about the importance of exclusive breastfeeding and routine monitoring at posyandu to prevent children from stunting. The method used in this activity is lecture and discussion. This activity was attended by 25 mothers with babies and toddlers as well as Posyandu cadres from Kota Wetan District, Guntur Health Center, and assisted by 6 Unpad students who carried out community stages. The average pre-test score obtained was 64 points and the average post-test score was 78 points, which shows an increase in knowledge of 14 points after health education was carried out about "The importance of exclusive breastfeeding and routine monitoring at Posyandu" which was able to improve Mothers' knowledge to prevent children from stunting in RW 20, Kota Wetan, Garut Regency." There is an increase in mothers' knowledge about the importance of exclusive breastfeeding and routine monitoring at Posyandu.

Keywords: Education, Mother, Stunting Baby

1. PENDAHULUAN

Stunting dan masalah gizi merupakan dua isu krusial dalam konteks kesehatan dan pembangunan di Indonesia. Gizi yang tidak mencukupi, terutama pada masa awal kehidupan, dapat mengakibatkan seorang anak mengalami stunting yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak yang mengakibatkan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang terhambat. World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa pada tahun 2016 ada 87 juta anak kerdil di Asia, 59 juta di Afrika, dan 6 juta di Amerika Latin dan Karibia. Tingkat stunting anak di lima subregional Jumlah yang melebihi 30% terdiri dari Afrika barat (31,4%), Afrika tengah (32,5%), Afrika timur (36,7%), Asia selatan (34,1%), dan Oseania (38,3%). Australia dan Selandia Baru tidak termasuk di dalamnya, (WHO 2018).

Menurut (RISKESDAS 2018), prevalensi stunting yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018 turun sekitar 7,2 persen dari 37,2 persen secara nasional pada tahun 2017. Namun, angka ini masih di bawah target WHO yaitu di bawah 20 persen. (Kemenkes RI 2019) Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi, dengan angka mencapai sekitar 27,7% pada tahun 2020. Menurut data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI 2022), Jawa Barat memiliki Jumlah balita terbanyak di seluruh Indonesia adalah 4.308.604 orang (Kemenkes RI 2022), dengan prevalensi stunting, wasting, dan kurang berat badan di Jawa Barat masing-masing 24,5%, 5,3%, dan 15%. Namun, pada tahun 2022, prevalensi stunting turun menjadi 20,2 dan under weight turun menjadi 14,2%. Namun, wasting meningkat menjadi 6%. Fenomena ini bukan hanya mengancam kesehatan anak-anak, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap produktivitas dan kemampuan belajar individu serta potensi pembangunan nasional.

Stunting adalah keadaan di mana pertumbuhan anak terhambat (Kemenkes RI 2022). Menurut (WHO 2015) Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan di bawah standar. Sedangkan menurut (Rita, dkk, 2018). Stunting, juga dikenal sebagai stunting pendek, adalah gagal tumbuh yang terjadi pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) karena kekurangan nutrisi

selama kehamilan dan pada masa awal setelah lahir. Kondisi ini baru muncul setelah anak berusia dua tahun dapat terjadi pada anak-anak. Jika seorang anak memiliki tinggi badan yang rendah atau tidak mencapai grafik pertumbuhan standar internasional, maka anak tersebut dianggap menderita stunting (Mediani et Al. 2020).

Peningkatan jumlah kasus stunting di Indonesia memperlihatkan kompleksitas masalah gizi yang terkait erat dengan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Faktor-faktor seperti ketidakmampuan akses terhadap makanan bergizi, praktik pemberian makan yang tidak sesuai, sanitasi yang buruk, dan rendahnya pengetahuan tentang gizi yang sehat, semuanya berkontribusi terhadap tingginya angka stunting. Selain itu, ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan dan akses terhadap layanan kesehatan juga menjadi penyebab yang berkontribusi dalam meluasnya masalah stunting, terutama di wilayah-wilayah pedesaan dan perkotaan yang rentan. Sedangkan menurut hasil penelitian (Wahdah, Juffrie, and Huriyati 2016), Pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif adalah beberapa faktor penyebab stunting lainnya. Dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), atau 1000 hari pertama kehidupan, intervensi yang paling signifikan diperlukan karena berbagai faktor yang sangat beragam. Sedangkan menurut hasil penelitian (Anggryni et al. 2021), penyebab stunting terjadi sejak kehamilan karena kekurangan nutrisi selama kehamilan; Menyusui dini dimulai kurang dari satu jam setelah kelahiran atau sama sekali tidak dimulai sama sekali; pemberian ASI dihentikan di bawah enam bulan dan frekuensi menyusui yang tidak cukup; dan pemberian makanan pendamping ASI di bawah enam bulan dan lebih dari dua belas bulan.

Untuk mencegah gizi buruk pada balita, pemerintah telah membuat Pedoman Pencegahan dan Tata Laksana Gizi Buruk pada Balita dengan meningkatkan deteksi dini, memberikan pendidikan gizi, memantau balita tumbuh dan berkembang, memberikan makanan tambahan (PMT) kepada balita yang kekurangan gizi, dan mendirikan pusat pemulihan gizi (TFC) di fasilitas kesehatan, dan meningkatkan kemampuan tim asuhan gizi (Kemenkes RI 2020). Dampak stunting pada anak akan menyebabkan sistem pertahanan tubuh mereka menurun dan lebih rawan terhadap berbagai penyakit, terutama penyakit infeksi yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan jaringan fisik, mental, dan otak, jika masalahnya tidak ditangani.

Gizi memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengetahuan ibu tentang nutrisi sangat penting untuk mencegah dan mengatasi stunting karena mengonsumsi beragam makanan dapat membantu mereka mendapatkan kecukupan gizi (Rahmandiani et al. 2019). Perlu adanya sinergi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan lembaga internasional untuk menerapkan kebijakan dan program yang efektif dalam meningkatkan status gizi masyarakat, mengurangi angka stunting, serta memastikan tumbuh kembang anak-anak Indonesia yang optimal. Upaya preventif melalui edukasi pemberian ASI eksklusif dan penimbangan di Posyandu dapat mencegah stunting, ini dapat meningkatkan pemahaman ibu dalam mencegah terjadinya stunting pada bayinya.

Posyandu merupakan layanan yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan balita. Dimana salah satu

kegiatan dari posyandu adalah melakukan penimbangan berat badan. Tujuan dari dilakukannya penimbangan balita setiap bulan yaitu untuk bisa memantau pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga apabila terdapat balita yang stunting atau gizi buruk dapat sedini mungkin diketahui dan dapat dilakukan intervensi kepada balita tersebut (Imam Z dan Nova A 2012). Semakin cepat ditemukan balita yang berat badannya tidak naik atau sakit maka akan semakin baik untuk mencegah stunting, gizi kurang atau gizi buruk sehingga bisa dilakukan upaya penulihan serta pencegahan (Kemenkes RI 2015).

Dibandingkan dengan masalah gizi lainnya, seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk, pendek adalah yang paling umum, menurut data dari Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir. Dari 27,5% pada tahun 2016 menjadi 29,6% pada tahun 2017, prevalensi balita pendek meningkat (Kementerian Kesehatan RI 2017). Bayi yang kekurangan nutrisi akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, yang jika tidak ditangani segera akan berdampak hingga dewasa. Bayi mengalami periode pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, juga dikenal sebagai periode emas dan periode kritis, antara usia 0 dan 24 bulan. Selama periode emas, bayi dan anak menerima asupan gizi yang tepat untuk mencapai pertumbuhan terbaik. Di luar rumah, hal-hal seperti pola asuh orang tua, asupan gizi (termasuk frekuensi, jumlah, dan durasi pemberian ASI dan MP-ASI), stimulasi, dan keadaan sosial ekonomi dapat memengaruhi pertumbuhan bayi (Al Rahmad 2016). Salah satu masalah gizi yang mengancam bayi dan balita adalah stunting.

Menurut survei mawas diri yang dilakukan oleh mahasiswa PPN 43 di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran di RW 20 Kelurahan Sukametri menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki bayi dan balita masih tidak memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya di Posyandu, bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 3 bayi (60%) dengan keluhan fisiologis 1 orang dan tidak tahu informasi mengenai pentingnya ASI eksklusif 2 orang. Berdasarkan data dari kader di RW 20, balita yang mengalami stunting terdapat 4 orang. Namun berdasarkan data dari kepala Puskesmas Guntur balita yang mengalami stunting ada 11 anak di wilayah binaannya. Maka berdasarkan masalah diatas maka perlu sosialisasi program pencegahan stunting, upaya pencegahan stunting harus dilakukan, seperti yang disepakati dalam musyawarah masyarakat kelurahan di wilayah Puskesmas Guntur, cegah stunting adalah komitmen yang penting.

Sebagai upaya mencegah stunting, tim pengabdian dan Puskesmas Guntur melakukan promosi kesehatan tentang edukasi pentingnya pemberian asi eksklusif dan pemantauan rutin di posyandu mampu mencegah anak dari stunting pada ibu yang memiliki bayi dan balita di rw 20 kelurahan kota wetan kabupaten garut, tujuan dari promosi kesehatan ini adalah untuk meningkatkan Pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang cegah stunting dengan memberikan ASI eksklusif dan pemantauan rutin di Posyandu mampu mencegah bayi dari stunting pada ibu ibu di RW 20 Kelurahan kota Wetan Kabupaten Garut.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Asupan nutrisi yang tepat sejak lahir dapat membantu anak menikmati periode emasnya dalam dua tahun pertama kehidupan. Air Susu Ibu (ASI) adalah satu-satunya nutrisi bayi sampai usia enam bulan. Karena itu,

pemerintah dan bahkan kebijakan WHO mengenai hal ini telah dibuat dan dipublikasikan secara global. Malnutrisi anak juga dapat menyebabkan peningkatan morbiditas dan mortalitas karena anak-anak mengonsumsi makanan yang tidak sehat. Menurut (WHO 2018) Ada 22,9 persen, atau hanya di bawah satu dari empat anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami pertumbuhan yang terhambat. (World Health Organization 2020) menyatakan bahwa hanya sebesar 44 persen bayi di seluruh dunia mendapatkan ASI eksklusif antara tahun 2015 dan 2020. Dari bayi baru lahir berusia enam bulan, ibu harus terus memberikan ASI secara eksklusif. Pada saat bayi berusia enam bulan, kebutuhannya akan energi dan nutrisi mulai melebihi ASI, sehingga diperlukan makanan pendamping atau MP-ASI.

Asupan protein yang tinggi dari ASI membantu bayi tumbuh dan memenuhi kebutuhannya, dan melindunginya dari infeksi gastrointestinal yang dapat menyebabkan malnutrisi jangka panjang (B.Koletzko 2015) Menurut penelitian (Islam et al. 2018), pemberian ASI harus dimulai dari lahir hingga usia enam bulan. Didukung hasil penelitian (Julianti and Elni 2020) Hubungan signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dan kasus stunting di Indonesia ditemukan ($p=0.001$, $OR=2.28$), yang berarti bahwa anak-anak yang diberi ASI Eksklusif memiliki 2,28 kali kemungkinan untuk tidak mengalami stunting. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Permadi et al. 2017) menemukan bahwa ada hubungan antara stunting dan awal menyusui dini (IMD).

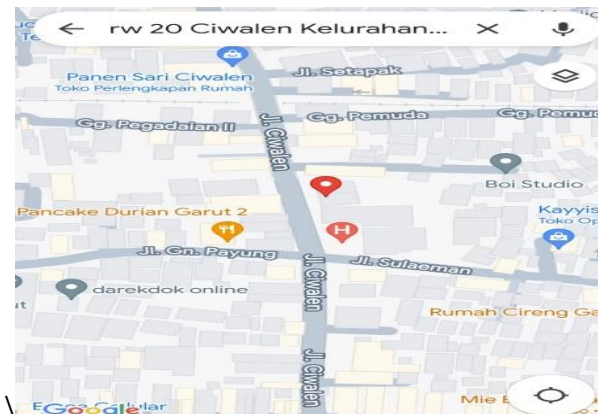
Kurang gizi pada bayi dapat berdampak pada perkembangan fisik dan mental mereka. Anak-anak ketika memasuki usia sekolah tidak bisa berprestasi karena kecerdasannya terganggu, dan mereka terlihat pendek dan kurus dibandingkan teman-teman sebayanya yang lebih sehat. Siklus hidup manusia bergantung pada gizi. Selama kehamilan, kekurangan gizi dapat menyebabkan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan penurunan tingkat kecerdasan. Kurang gizi pada bayi dan anak dapat menyebabkan masalah pertumbuhan dan perkembangan yang berlanjut hingga dewasa jika tidak ditangani segera. Antara usia 0 dan 24 bulan adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, sehingga disebut sebagai periode emas sekaligus kritis. Menurut penelitian (Yuwanti, Festy Mahanani 2021) faktor-faktor yang menyebabkan stunting termasuk masalah konsumsi makanan ibu selama kehamilan dan masa balita; kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan nutrisi sebelum kehamilan dan selama masa nifas; dan kurangnya akses ke layanan kesehatan seperti perawatan antenatal. Periode emas dapat terjadi ketika bayi dan anak menerima asupan gizi yang tepat untuk tumbuh kembang yang ideal. (Mufida, Widyaningsih, and Maligan 2015). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dari berbagai sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, pertanian, dan sosial. Perlu adanya sinergi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, serta lembaga internasional untuk mengimplementasikan kebijakan dan program-program yang efektif dalam meningkatkan status gizi masyarakat, mengurangi angka stunting, serta memastikan tumbuh kembang anak-anak Indonesia yang optimal. Selain itu, ADL (Anak Diberi Makan) merupakan upaya memberikan makanan tambahan kepada anak yang sudah berusia 6 bulan ke atas. Semua ini sangat penting untuk memastikan bahwa balita mendapatkan asupan gizi yang cukup dan seimbang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya.

Kader Posyandu memegang peran penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat, terutama dalam upaya pencegahan penyakit dan pemantauan pertumbuhan balita. Mereka bertanggung jawab dalam melakukan pendataan balita di wilayah kerjanya, serta menggerakkan dan memotivasi keluarga untuk aktif dalam kegiatan Posyandu. Selain itu, kader Posyandu juga memiliki peran dalam memberikan edukasi kepada masyarakat terkait pemberian ASI eksklusif, MPASI, dan deteksi dini gangguan pertumbuhan (Purwati, Salmiyati, and Imallah 2018). Dengan peran yang mereka emban, kader Posyandu menjadi ujung tombak dalam menyediakan layanan kesehatan dasar dan mendukung terciptanya masyarakat yang sehat dan berkembang. Pos Pelayanan Terpadu atau yang biasa disebut Posyandu adalah upaya Kesehatan yang bersumber daya masyarakat, kegiatan posyandu biasanya dilakukan oleh kader Kesehatan yang telah mendapatkan pelatihan dan Pendidikan sebelum bisa menjadi kader sebagai upaya meningkatkan Kesehatan yang berbasis masyarakat yang diselenggarakan dan juga dikelola dari, oleh, untuk dan Bersama masyarakat (Kemenkes 2013).

Manfaat dari kegiatan Posyandu sangat banyak khususnya bagi masyarakat, antara lain masyarakat dapat memperoleh kemudahan akses dalam mendapatkan pelayanan Kesehatan dasar, selain itu masyarakat juga lebih mudah untuk mendapatkan informasi terkait Kesehatan, kemudian masyarakat juga dapat memperoleh layanan dalam pemecahan masalah terutama masalah terkait ibu dan anak, lebih efisien dalam mendapatkan pelayanan dan mendapatkan pelayanan social dari sector terkait (Depkes 2017). Pada 2018, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia 0-6 bulan di Jawa Barat adalah 37,29%, menempatkan Kabupaten Garut urutan ke dari 27 kabupaten/kota di Jawa Barat untuk cakupan ASI eksklusif tertinggi. (Dinkes Jabar 2019) Dari hasil survey mawas diri yang telah dilakukan bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 3 bayi dengan keluhan fisiologis 1 orang dan tidak tahu informasi mengenai pentingnya ASI eksklusif 2 orang. Berdasarkan data dari kader di RW 20, balita yang mengalami stunting terdapat 4 orang. Namun berdasarkan data dari kepala Puskesmas Guntur balita yang mengalami stunting ada 11 anak di wilayah binaannya. Pengetahuan adalah salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi stunting, oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dari berbagai sektor, pertanian, sosial termasuk kesehatan, pendidikan. Penelitian (Andriani, Rezal, and Nurzalmariah 2020) pendidikan kesehatan melalui edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu untuk mencegah *stunting*.

Di dukung hasil penelitian (Waliulu, Ibrahim, and Umasugi 2018) Ada pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan upaya pencegahan stunting dengan p value = 0,000. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan upaya preventif di masyarakat dapat dilakukan dengan optimal dan berkesinambungan. Meningkatnya pengetahuan sikap, dan motivasi terjadi karena kemauan ibu untuk dan mengetahui manfaat dari edukasi tersebut Sementara itu, MPASI (Makanan Pendamping ASI) diperkenalkan setelah usia 6 bulan untuk mendidik dan membiasakan bayi makan makanan yang mengandung nutrisi penting. Bagaimanakah peningkatan pengetahuan para ibu yang memiliki bayi dan balita di rw 20 kelurahan kota Wetan kabupaten garut setelah diberikan edukasi tentang pentingnya pemberian asi eksklusif dan pemantauan rutin di posyandu mampu mencegah anak dari stunting.

Melalui kegiatan edukasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara mengurangi jumlah penderita stunting di masyarakat.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting, juga dikenal sebagai stunting pendek, adalah gagal tumbuh yang terjadi pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) karena kekurangan nutrisi selama kehamilan dan pada masa awal setelah kelahiran. Namun, stunting baru muncul setelah anak berusia dua tahun, menurut (Rita, D, DCN. M.Les 2018). Stunting adalah gangguan pertumbuhan anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang kurang ((WHO 2015). Faktor-faktor yang berkontribusi pada stunting dapat dikategorikan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung.

Status gizi anak dan risiko stunting dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi. Namun, ketersediaan dan akses bahan makanan, serta sanitasi dan kesehatan lingkungan, merupakan penyebab tidak langsungnya (Rosha et al. 2020). Faktor-faktor yang dipengaruhi oleh stunting pada balita termasuk tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, penurunan produktifitas, dan kemudian penghentian pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan. (Satriawan 2018).

Upaya yang paling menentukan untuk mengurangi prevalensi stunting harus dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) bayi. Ibu yang memberikan anak balita ASI Eksklusif dan MP-ASI sesuai kebutuhan dapat mengurangi kemungkinan stunting. Ini karena pada usia 0-6 bulan, ibu yang memberikan ASI Eksklusif dapat membangun kekebalan tubuh anak balita, yang melindunginya dari penyakit infeksi. Pencegahan stunting dapat dilakukan antara lain 1. Memenuhi kebutuhan nutrisi ibu hamil; 2. Memberikan ASI eksklusif sampai umur enam bulan dan MPASI (makanan pendamping ASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya; dan 3. Melacak perkembangan balita di posyandu. 4. Meningkatkan akses ke sumber air bersih dan sanitasi (Sutarto, Mayasari, and Indrayani 2018).

Tujuan dari kegiatan ini diharapkan masyarakat RW 20 Kelurahan Kotawetan memiliki pengetahuan serta kemampuan yang baik dalam melaksanakan pencegahan stunting. Pertanyaan dari kegiatan ini adalah

berapa besar peningkatan pengetahuan yang dicapai setelah dilakukan kegiatan..?

4. METODE

Metode didefinisikan sebagai garis besar metode yang dapat digunakan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajarmengajar sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan promosi kesehatan adalah metode. Oleh karena itu, banyak hal yang harus dipertimbangkan saat memilih metode untuk promosi kesehatan. Metode Ceramah adalah penjelasan dan pernyataan lisan yang diberikan oleh guru kepada siswanya dan di depan kelas. Metode ini mengutamakan guru dan menjadi subjek pembelajaran, sementara siswa bertindak sebagai subjek pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Langkah-langkah berikut diambil dalam pelaksanaan edukasi:

- 1) Pendekatan Sosial: Tim PPM mengadakan pertemuan dengan Kepala Puskesmas Guntur dan Lurah Sukamentri untuk membangun komitmen untuk pelaksanaan edukasi, Setelah itu, siswa melakukan Survei Mawas Diri, juga dikenal sebagai SMD, untuk mengetahui masalah kesehatan di Kelurahan Sukamentri. Menurut survei, tingkat pemanfaatan posyandu rendah dan tingkat stunting meningkat.
Untuk membahas hasil survei, musyawarah masyarakat desa (MMD) melakukan diskusi. Orang-orang penting dalam masyarakat, staf medis, dan karyawan Puskesmas Guntur hadir dan para penanggung jawab daerah dibantu oleh mahasiswa PPN 43 FKep Unpad dan dosen pelaksana PPM.
- 2) Persiapan Administrasi: Menyusun dan mengajukan rencana kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah langkah pertama dalam persiapan administrasi. Kegiatan praktik mahasiswa disertai dengan surat perijinan.
- 3) Pelaksanaan Edukasi: Pendidikan ini mencakup pelatihan kader kesehatan tentang ASI eksklusif, pelatihan ibu yang memiliki bayi dan balita tentang pengelolaan posbindu PTM.
- 4) Evaluasi Kegiatan Pengabdian Kegiatan pengabdian dinilai dengan membandingkan nilai pengetahuan rata-rata sebelum dan sesudah pelatihan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan promosi kesehatan dilaksanakan pada 15 Februari 2024 hari Kamis pukul 08.30 -11.00 WIB di Posyandu RW 20 Kelurahan Kota Wetan Garut Kota. Pada kegiatan Promosi kali ini mengambil tema "edukasi pentingnya pemberian ASI eksklusif dan pemantauan rutin di posyandu mampu mencegah anak dari stunting pada ibu yang memiliki bayi dan balita di RW 20 Kelurahan Kota Wetan Kabupaten Garut" kegiatan ini diikuti oleh 25 orang ibu yang memiliki bayi dan balita serta kader Posyandu dari Kelurahan Kota Wetan dan Kelurahan lain yang berada di bawah naungan Puskesmas Guntur dan dibantu mahasiswa Unpad yang sedang melaksanakan stase komunitas sebanyak 6 orang mahasiswa. Di awal kegiatan dilakukan perkenalan diri baik oleh narasumber maupun oleh mahasiswa, dilanjutkan melaksanakan pre-test selama kurang lebih 15 menit dengan banyak pertanyaan 15 pertanyaan. Setelah pre-test, dosen

memberi edukasi dilanjutkan dengan diskusi dan Tanya jawab. Ceramah bersifat interaktif untuk membuat para peserta aktif.

Sementara posttest dilakukan setelah edukasi kesehatan. Nilai pretest rata-rata 64 poin dan posttest rata-rata 78 poin, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 14 poin setelah edukasi kesehatan tentang “edukasi pentingnya pemberian asi eksklusif dan pemantauan rutin di posyandu mampu mencegah anak dari stunting pada ibu yang memiliki bayi dan balita di rw 20 kelurahan kota wetan kabupaten garut” Kegiatan selesai tepat waktu. Selesaiya kegiatan ini diharapkan akan meningkatkan jumlah orang yang mengunjungi posyandu dan semua ibu yang memiliki bayi memberikan ASI secara eksklusif.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil post -test, terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi kesehatan tentang “edukasi pentingnya pemberian asi eksklusif dan pemantauan rutin di posyandu mampu mencegah anak dari stunting pada ibu yang memiliki bayi dan balita di rw 20 kelurahan kota wetan kabupaten garut” sebesar 14 poin. Edukasi kesehatan yang diberikan terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu. Pengetahuan yang lebih baik akan mendorong orangtua untuk menerapkan apa yang mereka ketahui di kemudian hari (Fauziatin et al. 2019). Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu yang memahami stunting lebih cenderung melakukan upaya pencegahan stunting. (Waliulu et al. 2018). Sejalan dengan penelitian (Wulandari 2016) pada tahun 2015, di Puskesmas Kedung banteng Kabupaten Banyumas, ditemukan bahwa pengetahuan ibu tentang stunting berkorelasi dengan tingkat kejadian stunting. Ibu dengan pengetahuan yang kurang baik berisiko 3,27 kali lebih besar daripada ibu dengan pengetahuan yang baik. (Kosasih, Isabella, and Sriati 2018), menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader kesehatan sebelum dan sesudah pelatihan tentang gangguan gizi dan deteksi dini gangguan gizi.

Peran kader Posyandu sangat penting untuk menjangkau ibu yang memiliki bayi dan balita untuk selalu melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anaknya melalui kegiatan Posyandu dengan membekali pengetahuan kader dalam memberikan informasi yang benar dan akurat kepada masyarakat. Melalui kegiatan edukasi ASI eksklusif, kader Posyandu dapat memahami pentingnya pemberian ASI

secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi. Selain itu, edukasi mengenai MPASI akan membantu kader Posyandu dalam memberikan informasi kepada orangtua tentang pemberian makanan pendamping ASI yang tepat dan bergizi bagi bayi. Pemahaman yang baik mengenai ADL akan memungkinkan kader Posyandu untuk memberikan penyuluhan yang efektif terkait deteksi dini gangguan pertumbuhan, pencegahan stunting, serta pemantauan status gizi anak. Dengan pengetahuan yang kuat dalam ketiga aspek ini, kader Posyandu akan mampu memberikan layanan yang lebih baik dan berdampak positif pada kesehatan ibu dan anak di masyarakat. Selain itu, edukasi juga dapat membantu meningkatkan rasa ingin tahu dan kegigihan kader Posyandu dalam memberikan layanan kesehatan yang lebih baik dan akurat kepada masyarakat.

Orang tua memegang peran penting dalam membawa bayi atau balita ke Posyandu untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif, MPASI, dan ADL. Dengan membawa bayi atau balita ke Posyandu secara rutin, Sangat bermanfaat bagi ibu untuk mengunjungi Posyandu secara teratur untuk melacak pertumbuhan dan status gizi mereka, untuk mendeteksi kelainan perkembangan dan status kesehatan balita secara dini sehingga intervensi lebih lanjut dapat dilakukan dengan cepat (Syafudin dalam (Fatimah et al. 2014)). Selain itu, orang tua juga dapat memperoleh informasi tentang deteksi dini gangguan pertumbuhan dan pencegahan stunting. Dengan pengetahuan yang baik tentang pemberian ASI eksklusif, MPASI, dan gizi, orang tua dapat memberikan perawatan yang lebih baik dan memastikan pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi dan balita. Selain itu, rasa ingin tahu yang tinggi juga dapat membantu orang tua dalam mencari informasi dan pengetahuan terkait kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kegigihan dalam memberikan perawatan yang lebih baik dan akurat kepada bayi dan balita. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membawa bayi atau balita ke Posyandu sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif, MPASI, dan gizi, serta mendukung terciptanya masyarakat yang sehat dan berkembang.

6. KESIMPULAN

Edukasi Kesehatan yang telah dilakukan Di RW 20 kelurahan sukamentri kecamatan garut kota, dinilai cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang edukasi pentingnya pemberian asi eksklusif dan pemantauan rutin di posyandu mampu mencegah anak dari stunting pada ibu yang memiliki bayi dan balita di rw 20 kelurahan kota wetan kabupaten garut, sehingga diharapkan kejadian stunting pada anak dapat dicegah. Para kader kesehatan harus sering memantau kehadiran ibu ibu yang memiliki anak kurang dari 1 tahun dan Balita dalam kegiatan penimbangan di Posyandu sehingga pertumbuhan dan perkembangan si anak dapat terpantau".

Saran

Orang tua harus selalu memberi ASI eksklusif dan membawa bayi dan balita mereka ke Posyandu untuk melacak pertumbuhan dan perkembangan anaknya agar stunting dapat dideteksi sedini mungkin sehingga apabila terjadi stunting dapat segera ditindak lanjuti.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Wa Ode Sri, Farit Rezal, and WD. ST. Nurzalmariah. (2020). "Perbedaan Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Ibu Sesudah Diberikan Program Mother Smart Grounding (Msg) Dalam Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017." *Jimkesmas* 2(6):1-9.
- Al Rahmad, Agus Hendra. (2016). "Pemberian ASI Dan MP-ASI Terhadap Pertumbuhan Bayi Usia 6-24 Bulan." 8-14.
- Anggryni, Meri, Wiwi Mardiah, Yanti Hermayanti, Windy Rakhmawati, Gusgus Ghraha Ramdhanie, and Henny Suzana Mediani. (2021). "Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Negara Berkembang." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):1764-76. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.967.
- B.Koletzko. (2015). *Childhood Feeding Problems*. Vol. 113.
- Depkes, (2017). 2017. "Manfaat Dari Kegiatan Posyandu Sangat Banyak Khususnya Bagi Masyarakat, Antara Lain Masyarakat Dapat Memperoleh Kemudahan Akses Dalam Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Dasar, Selain Itu Masyarakat Juga Lebih Mudah Untuk Mendapatkan Informasi Terkait Kesehat." *Depkes* 2017. doi: 10.23917/jiti.v15i2.2498.
- Dinkes Jabar. (2019). "Profil Kesehatan Indonesia Jawa Barat Tahun 2019." *Dinkes Jabar*.
- Fatimah, Siti,(2014). Program Studi, Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, and Universitas Muhammadiyah Jakarta.. "Hubungan Motivasi Ibu Balita Dengan Keteraturan Kunjungan Balita Ke Posyandu Teratai V Rt 002 Rw 010." 1-9.
- Fauziatin, Naila, Apoina Kartini, Sa Nugraheni.(2019). Magister Promosi-Kesehatan, Fakultas-Kesehatan Masyarakat, and Fakultas Kesehatan-Masyarakat.. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Lembar Balik Tentang Pencegahan Stunting Pada Calon Pengantin." *VISI KES: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 224-33.
- Imam Z dan Nova A, J. (2012). "Hubungan Antara Motivasi Ibu Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu Di Dusun Belahan Wilayah Kerja Puskesmas Puri." *Mojokerto: Stikes Bina Sehat PPNi*. 2(2). doi: 10.21831/jpv.v2i2.1025.
- Islam, M. Munirul, Kazi Istiaque Sanin, Mustafa Mahfuz, A. M. Shamsi. Ahmed, Dinesh Mondal, Rashidul Haque, and Tahmeed Ahmed. (2018). "Risk Factors of Stunting among Children Living in an Urban Slum of Bangladesh: Findings of a Prospective Cohort Study." *BMC Public Health* 18(1):1-13. doi: 10.1186/s12889-018-5101-x.
- Julianti, Erna, and Elni. (2020). "Determinants of Stunting in Children Aged 12-59 Months." *Nurse Media Journal of Nursing* 10(1):36-45. doi: 10.14710/nmjn.v10i1.25770.
- Kemendes. (2013). *Kader Kesehatan Yang Telah Mendapatkan Pelatihan Dan Pendidikan Sebelum Bisa Menjadi Kader Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Yang Berbasis Masyarakat Yang Diselenggarakan Dan Juga Dikelola Dari, Oleh, Untuk Dan Bersama Masyarakat*.
- Kemendes RI. (2015). "Semakin Cepat Ditemukan Balita Yang Berat Badannya Tidak Naik Atau Sakit Maka Akan Semakin Baik Untuk Mecegah Stunting, Gizi Kurang Atau Gizi Buruk Sehingga Bisa Dilakukan Upaya Penulihan Serta Pencegahan." *Kementrian Kesehatan RI*.
- Kemendes RI. (2019). "Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019

- Dan SSGBI Tahun 2019.” *Badan Pusat Statistik, Jakarta - Indonesia* 1-69.
- Kemenkes RI. (2020). *Buku Saku Pencegahan Dan Tata Laksana Gizi Buruk Pada Balita Di Layanan Rawat Jalan Bagi Tenaga Kesehatan.*
- Kemenkes RI. (2022). “Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.” *Kemenkes* 1-150.
- Kementerian Kesehatan RI, (2018). 2017. *Health Profile of Indonesia 2016. In Profil Kesehatan Provinsi Bali. Retrieved from [Http://www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/Pusdatin/Profil-Kesehatan-Indonesia/Profil-KesehatanIndonesia-2016.Pdf.](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2016.pdf)*
- Kosasih, Cecep Eli, Chandra Isabella, and Aat Sriati. (2018). “Upaya Peningkatan Gizi Balita Melalui Pelatihan Kader Kesehatan Di Desa Cilumba Dan Gunungsari Kabupaten Tasikmalaya.” *Media Karya Kesehatan* 1(1):90-100. doi: 10.24198/mkk.v1i1.16945.
- Mediani, Henny Suzana, and Et Al. (2020). “Pemberdayaan Kader Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita.” *Media Karya Kesehatan* 3(1):82-90. doi: 10.24198/mkk.v3i1.26415.
- Mufida, Lailina, Tri Dewanti Widyaningsih, and Jaya Mahar Maligan. (2015). “Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Untuk Bayi 6 - 24 Bulan : Kajian Pustaka. Basic Principles of Complementary Feeding for Infant 6 - 24 Months : A Review.” *Jurnal Pangan Dan Agroindustri* 3(4):1646-51.
- Permadi, M. Rizal, Diffah Hanim, Kusnandar Kusnandar, and Dono Indarto. (2017). “Risiko Inisiasi Menyusu Dini Dan Praktek ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-24 Bulan.” *The Journal of Nutrition and Food Research* 39(1):9-14.
- Purwati, Yuni, Suri Salmiyati, and Rosiana Nur Imallah. (2018). “Pendampingan Kader Kesehatan Dalam Strategi Produksi Dan Promosi Mp-Asi.” *Abdimas Dewantara* 1(2):96. doi: 10.30738/ad.v1i2.3057.
- Rahmandiani, Rizkia Dwi, Sri Astuti, Ari Indra Susanti, Dini Saraswati Handayani, and Didah. (2019). “Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu Dan Sumber Informasi Di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.” *Jsk* 5(2):74-80.
- RISKESDAS. (2018). “Pokok-Pokok Hasil Riskesdas Indonesia 2018.” *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* 90.
- Rita, D, DCN. M.Les, Dkk. (2018). “Stop Stunting Dengan Konseling Gizi. Yogyakarta: Penebar Plus.” Universitas Islam Indonesia.
- Rosha, Bunga Ch, Andi Susilowati, Nurillah Amaliah, and Yurista Permanasari. (2020). “Penyebab Langsung Dan Tidak Langsung Stunting Di Lima Kelurahan Di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019).” *Buletin Penelitian Kesehatan* 48(3):169-82. doi: 10.22435/bpk.v48i3.3131.
- Satriawan, Elan. (2018). “Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018-2024).” *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia* (November):1-32.
- SSGI. (2022). “Hasil Survei Status Gizi Indonesia.” *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* 77-77.
- Sutarto, Diana Mayasari, and Reni Indrayani. (2018). “Stunting, Faktor Resiko Dan Pencegahan.” *Argomedicine* 5(1):540. doi:

- 10.1201/9781439810590-c34.
- Wahdah, Siti, M. Juffrie, and Emy Huriyati. (2016). "Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Umur 6-36 Bulan Di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat." *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)* 3(2):119. doi: 10.21927/ijnd.2015.3(2).119-130.
- Waliulu, Syariefah Hidayati, Diki Ibrahim, and M. Taufan Umasugi. (2018). "Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita." *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* 9(4):269-72.
- WHO. (2015). "World Health Organization, 2015. Stunting in a Nutshell. [Online] Available at: <<https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>>." (February):1-19.
- WHO. (2018). "Reducing Stunting in Children." *Who* 1-2.
- World Health Organization. (2020). "WHO. 2020. Infant and Young Child Feeding [Accessed 9 Maret 2024]."
- Wulandari, dkk. (2016). "Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Uluk Muid Kabupaten Melawi." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689-99.
- Yuwanti, Festy Mahanani, Meity Mulya Susanti. (2021). "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan." *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama* 10(1):74. doi: 10.31596/jcu.v10i1.704.